

The Challenges of Globalization of Pancasila Character Education for Millennial Generations in Universities

Jurnal Scientia Indonesia

2017, Vol. 3(1) 11-34

© The Author(s) 2017

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

History of Manuscript

Submitted : November 21, 2016

Revised 1 : January 7, 2017

Revised 2 : March 28, 2017

Accepted : April 15, 2017

Online since : April 30, 2017

Nur Jannatul Khoirina

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

nurjannatul@gmail.com

Abstract

The young generation has interesting topics to support, where in the life of the younger generation there will be interesting dynamics of life to learn. Young people who certainly have a young age are also in an emotionally unstable situation. The various dynamics of life of the young generation that are often discussed is a matter of hedonism. Most young people may not know the dangers

of hedonism behavior. Cultural changes due to the behavior of hedonism have become commonplace that are considered normal. Indonesia as a country that makes Pancasila as the basis of the state should apply all values contained in the Pancasila in everyday life. According to (KBBI) Hedonism is a view that considers material pleasure and enjoyment as the main goal in life. If the youth is immersed in this thought, it will certainly harm themselves and others. (Reihan, 2019) shares five ways to avoid the nature of hedonism, namely learning minimalist life, wisely in social media play, setting priorities, don't always look up, selectively choose friends. Besides that, Pancasila as a guideline of course can overcome this problem of hedonism. (Suprayogi, 2018, p. 220) states that the Pancasila as *Weltanschauung* nation and state life must be taught to the younger generation. This if done will help foster a nationalist sense and make Pancasila a guideline in everyday life.

Keywords: Young generation, Hedonism, Pancasila

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang menghasilkan perubahan dan kemajuan teknologi dunia, sehingga terjadilah suatu proses yang disebut Globalisasi. Proses globalisasi mencakup semua sektor utama dalam kehidupan. Muncul berbagai tantangan kehidupan yang harus dihadapi pada era globalisasi. Tantangan untuk memanfaatkan globalisasi dengan mengoptimalkan dampak positif didalamnya. Globalisasi juga seharusnya dapat dijadikan ajang bertukar pengetahuan dan informasi

untuk meningkatkan kemajuan suatu Negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat tidak dapat memanfaatkan kemampuannya untuk menghadapi era globalisasi dengan baik. Banyak dampak negatif yang timbul akibat proses globalisasi, diantaranya adalah masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, tersebarnya hoax yang berisi berita bohong, hingga terjadinya krisis moral terutama pada kalangan generasi milenial yang cenderung memiliki emosi yang belum stabil. Khususnya pada mahasiswa perguruan tinggi yang hidup bebas dan jauh dari pengawasan orang tua. Hal ini terlihat dari maraknya pergaulan bebas yang menimbulkan kasus pelecehan seksual, sex bebas, hingga pemerkosaan. Juga perilaku-perilaku buruk lainnya seperti pesta minuman keras, penyalahgunaan narkoba, pencurian, hingga pembunuhan.

Kasus-kasus diatas menjadi bukti bahwa pendidikan karakter belum diterapkan oleh generasi Indonesia. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilaksanakan guna memengaruhi karakter individu. Definisi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu upaya yang sengaja dilaksanakan guna mengajarkan kepada setiap individu cara untuk mengamati, memahami, dan menerapkan nilai-nilai utama dari etika. Berdasarkan definisi tersebut, inti dari pendidikan karakter adalah bagaimana seseorang mampu mengamati nilai-nilai etika, memahami nilai-nilai etika secara mendalam, dan bertindak dengan menerapkan nilai-nilai etika yang telah diyakini, meskipun berhadapan dengan banyak tantangan dari eksternal maupun internal. Pendidikan karakter menitikberatkan pada kegiatan yang dapat membuat setiap individu berpikir logis, kreatif, dan kritis dalam menyikapi permasalahan etika, memotivasi individu untuk taat dan atuh terhadap tindakan etika, serta membuka kesempatan kepada setiap individu untuk mengaplikasikan perilaku etika. Dalam hal ini, sudah selarasnya setiap individu mempunyai kesadaran untuk mendorong diri melaksanakan nilai-nilai etika yang menggabungkan pengetahuan, pemahaman, dan tindakan guna menciptakan pendidikan karakter yang saling berkesinambungan dan menyeluruh. Akan tetapi hingga detik ini kondisi pembelajaran yang ada di Indonesia lebih menuntut pada pemberian pengetahuan dan penekanan

pemahaman dari materi yang ada. Belum ada tingkat kesadaran penuh terhadap pentingnya penerapan pendidikan karakter di dalam tindakan berkehidupan. Untuk mewujudkan penerapan pendidikan karakter di dalam tindakan seseorang perlu memperhatikan tiga aspek karakter, yaitu kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Aspek karakter kemampuan mentransformasi perasaan moral menjadi sebuah perilaku etika yang baik. Aspek karakter kemauan menjadi pokok dukungan dalam beretika. Kemauan untuk melakukan hal-hal positif sangat diperlukan untuk mewujudkan tindakan yang positif. Sebaliknya, kemauan untuk berperilaku negatif juga akan memicu munculnya tindakan-tindakan negatif. Aspek karakter kebiasaan merupakan budaya berperilaku yang telah dilakukan setiap individu secara terus menerus. Oleh karena itu perilaku-perilaku baik wajib ditanamkan secara terus menerus sejak dalam penanaman pendidikan karakter di keluarga hingga di perguruan tinggi.

Pancasila merupakan sumber pandangan hidup bangsa Indonesia. Didalamnya berisi lima sila yang mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak. Sila pertama yaitu sila ketuhanan yang maha esa, dimana didalamnya mengandung nilai-nilai religius, pedoman untuk beragama, dan menerapkan toleransi beragama antara keyakinan satu dengan keyakinan lainnya. Sila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Terkandung nilai-nilai untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi HAM, berperilaku adil, dan menjadi warga yang beradab. Sila ketiga, persatuan Indonesia. Mengandung nilai-nilai untuk menjadi bangsa yang bersatu dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Sehingga tidak ada perpecahan hanya karena sebuah perbedaan suku, bahasa, dan lain sebagainya. Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Nilai yang terkandung dalam sila keempat yaitu pedoman untuk membudayakan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana didalamnya mengandung nilai-nilai untuk menerapkan keadilan dalam bersikap serta menerapkan jiwa sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan

bernegara. Selain merupakan dasar Negara, Pancasila dijadikan dasar utama dalam acuan menanamkan pendidikan karakter. Pancasila sebagai warisan luhur dari para pendiri bangsa bukan hanya menjadi bukti sejarah yang melengkapi perjalanan kemerdekaan Indonesia, tetapi harus dilestarikan pengamalannya dalam kebudayaan berperilaku bangsa Indonesia. Akan tetapi, alih-alih mengamalkannya, kebanyakan masyarakat hanya sekadar tahu dan menghafal sila-sila Pancasila. Bahkan hingga saat ini masih ditemui anak-anak bangsa yang tidak hafal sila-sila Pancasila. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat keberlangsungan hidup Negara Indonesia kedepan akan berada di tangan anak-anak bangsa saat ini.

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa Indonesia. Tonggak kemajuan bangsa berada di tangan anak-anak bangsa yang siap membela dan mempertahankan ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga perlu ditanamkan rasa cinta tanah air atau rasa nasionalisme pada generasi muda bangsa Indonesia. Memasuki era globalisasi yang begitu canggih, anak-anak muda pun piawai dalam menggunakan kecanggihan teknologi. Teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari remaja saat ini. Sehingga munculah sebuah istilah generasi milenial. Generasi milenial diindentikkan sebagai istilah untuk menyebut generasi muda yang hidup di era tahun 2000an dengan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat. Anak-anak milenial tidak bisa lepas dari gadget. Bahkan saat ini, game yang tersedia dalam fitur gadget mulai menggantikan permainan tradisional. Aplikasi jejaring sosial pun mulai mengurangi kebiasaan bersosial anak-anak muda. Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp menjadi situs andalan untuk berkomunikasi hingga berbagi cerita secara online. Akibatnya generasi milenial saat ini kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga kepedulian kepada permasalahan masyarakat pun mulai pudar. Setiap orang sibuk dengan dunia online-nya masing-masing. Selain itu, media online juga banyak menimbulkan krisis moral pada generasi milenial. Banyak kasus-kasus bullying yang asal permasalahannya berasal dari perbuatan saling mengejek di media sosial. Berita bohong atau yang biasa disebut hoaks pun begitu mudah tersebar tanpa adanya filter yang baik sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memicu

perpecahan. Melalui media online juga tersebar situs-situs yang berisi pornografi yang dapat diakses dengan bebas. Sehingga banyak dijumpai kasus-kasus pergaulan bebas, sex bebas, hamil diluar nikah, pemerkosaan, pembunuhan, hingga pembantaian. Kasus-kasus yang sangat memiriskan ini diakibatkan oleh penyalahgunaan media online oleh generasi milenial. Apabila dibiarkan tanpa adanya pencegahan maupun penanganan yang serius krisis moral yang melanda generasi milenial akan berdampak pada kemunduran perkembangan bangsa Indonesia.

Indonesia membutuhkan para agen perubahan yang siap membawa Indonesia menuju kemajuan yang lebih baik. Tanggung jawab agen perubahan bangsa banyak dititikberatkan sebagai peran mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Para mahasiswa perguruan tinggi dituntut untuk berpikir kreatif melalui kegiatan-kegiatan riset dan penelitian. Mahasiswa diharapkan mampu memberi solusi terhadap permasalahan yang di hadapi Negara. Mahasiswa pada umumnya merupakan anak rantau yang menimba ilmu di luar kota, sehingga jauh dari pengawasan orang tua. Kasus-kasus yang melanda generasi milenial pun banyak dialami para mahasiswa yang juga bagian dari generasi milenial. Mahasiswa hidup begitu bebas di lingkungan yang sangat berbeda dari kampung halamannya. Lingkungan baru menjadi tempat pembentuk karakter baru bagi para mahasiswa. Pemilihan lingkungan yang salah akan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter dan moral mahasiswa. Bahkan lebih dari itu, mahasiswa dapat menjadi sasaran oknum-oknum yang berusaha mengembangkan paham-paham radikalisme yang menyeleweng dari Pancasila. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran mengenai Pancasila telah diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi tetap berhak menerima pembelajaran pancasila sebagai upaya penguatan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk menciptakan mahasiswa yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai etika pancasila. Saat ini banyak mahasiswa yang cerdas dan pintar dalam

bidang akademik, namun tidak mempunyai karakter yang baik. Akibatnya lulusan perguruan tinggi Indonesia kurang memiliki kompetensi untuk bersaing dengan sarjana perguruan tinggi luar negeri. Apalagi mengingat di era globalisasi ini, Indonesia telah memasuki pasar bebas dunia dan menjadi bagian dari masyarakat ekonomi asean (MEA) maka persaingan untuk meraih posisi di lapangan kerja juga akan semakin ketat. Penerapan dari pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk lulusan perguruan tinggi yang memiliki etika dan moral yang baik, lulusan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta mampu bekerja dengan baik didalam sebuah kelompok. Percuma apabila memiliki nilai akademik yang tinggi tetapi tidak ditunjang dengan nilai karakter dan moral yang baik. Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar apabila mahasiswa mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam beretika, mampu menggerakkan serta mengayomi masyarakat untuk bersama-sama membangun bangsa. Artikel ini dibuat untuk menyajikan data mengenai peran pentingnya pendidikan karakter berdasarkan pancasila bagi mahasiswa di perguruan tinggi, menganalisis bagaimana cara mahasiswa menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dari tindakan etika, serta mengetahui kesiapan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang juga membawa banyak dampak negatif terhadap perkembangan generasi milenial berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

B. Metode

Metode yang diterapkan dalam pembuatan artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni melaksanakan pencarian buku-buku, dokumen, sumber media online dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan deskriptif, dimana penulis berusaha menggambarkan permasalahan yang akan dipaparkan dari hasil penelitian dalam artikel ini. Satuan analisis yang diterapkan dalam kajian pokok-pokok permasalahan dilaksanakan dengan memaparkan topik permasalahan

bersumber dari batasan-batasan definisi yang ditetapkan guna selanjutnya dikaji dengan pendekatan dari pendidikan karakter. Penulis dalam membahas tantangan globalisasi menggunakan pendekatan dari pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengajarkan cara bersikap untuk menerapkan tindakan etika yang baik. Konsep inti yang akan dikaji adalah pendidikan karakter bagi generasi milenial dalam lingkup ruang mahasiswa perguruan tinggi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

C. Hasil & Pembahasan

Makna Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diberikan sebagai upaya yang dilaksanakan guna memengaruhi karakter individu. Inti dari pendidikan karakter adalah bagaimana seseorang mampu mengamati nilai-nilai etika, memahami nilai-nilai etika secara mendalam, dan bertindak dengan menerapkan nilai-nilai etika yang telah diyakini, meskipun berhadapan dengan banyak tantangan dari eksternal maupun internal. Pendidikan karakter menitikberatkan pada kegiatan yang dapat membuat setiap individu berpikir logis, kreatif, dan kritis dalam menyikapi permasalahan etika, memotivasi individu untuk taat dan atuh terhadap tindakan etika, serta membuka kesempatan kepada setiap individu untuk mengaplikasikan perilaku etika. Dalam hal ini, sudah selarasnya setiap individu mempunyai kesadaran untuk mendorong diri melaksanakan nilai-nilai etika yang menggabungkan pengetahuan, pemahaman, dan tindakan guna menciptakan pendidikan karakter yang saling berkesinambungan dan menyeluruh. Pendidikan karakter bisa didasarkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam beretika. Pancasila memiliki makna pedoman berperilaku bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu diperlukan transformasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter bangsa.

1. Makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Terkandung nilai-nilai religius, pedoman untuk beragama, dan menerapkan toleransi beragama antara keyakinan satu dengan keyakinan lainnya dalam sila pertama ini. Aplikasi dari sila pertama ini memberikan aturan kepada rakyat Indonesia untuk taat dan patuh kepada setiap aturan dari

Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam beragama, rakyat Indonesia diberikan kebebasan memeluk keyakinannya masing-masing. Terdapat 6 agama yang ditetapkan sebagai agama resmi bangsa Indonesia, antara lain: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Setiap rakyat Indonesia wajib menghormati dan memberikan toleransi meski terdapat perbedaan dalam beragama.

Transformasi sila pertama dalam pendidikan karakter yaitu dengan memberikan pengetahuan agama, teladan dalam beribadah, serta pengertian bertoleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Dalam karakter sehari-hari, penerapan sila pertama menghasilkan individu yang memiliki karakter-karakter positif seperti jujur, disiplin, taat, saling menghormati, saling menjaga, saling menasihati, dan toleransi.

2. Makna Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Terkandung makna akan kesadaran tindakan yang berdasar pada nilai moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dari tanpa ada manusia yang lain. Manusia hidup bersama dalam kehidupan sosial dan terbiasa dengan aktivitas saling tolong menolong. Bahkan saat ini gencar dilaksanakan kegiatan-kegiatan pengabdian yang menempatkan para relawan untuk melatih jiwa sosial dan kepedulian pemuda Indonesia. Budaya tolong menolong di Indonesia sendiri identik disebut dengan budaya gotong royong.

Transformasi dari sila kedua ini dalam pendidikan karakter yaitu dengan melatih peserta didik untuk belajar memecahkan masalah secara berkelompok dan memberikan teladan dengan bersikap adil atau tidak membedakan perhatian kepada peserta didik. Setiap warga Negara hendaknya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, saling membantu sesama manusia, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, dan sadar untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai warga Negara.

3. Makna Sila Persatuan Indonesia

Terkandung makna atas usaha guna mewujudkan nasionalisme dalam berbangsa dan berbegara. Berdasarkan nilai persatuan, warga Negara Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa dapat menjalin sebuah

kerjasama yang kuat dalam kebersamaan gotong royong. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, yang memiliki makna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Transformasi sila ketiga dalam pendidikan karakter yaitu dengan memberikan teladan toleransi pada tindakan sederhana dalam menghadapi perbedaan sikap maupun pendapat dengan teman agar tercipta kerukunan dalam hubungan pertemanan. Dengan semangat persatuan, perbedaan budaya Indonesia tidak akan menimbulkan perpecahan. Perbedaan budaya justru akan kekayaan budaya yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

4. Makna Sila Kerakyatan Yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Terkandung makna yang memberikan pedoman berdemokrasi dalam melakukan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan rakyat. Inti dari musyawarah mufakat adalah untuk kemaslahatan bersama. Setiap warga Negara Indonesia mempunyai persamaan kedudukan, hak, dan kewajiban. Dalam pelaksanaan musyawarah, setiap warga Negara berhak menyampaikan pendapatnya. Sementara itu warga Negara yang lain harus menghormati pendapat-pendapat dalam musyawarah meskipun bertentangan dari pendapatnya sendiri. Hasil keputusan yang ditetapkan harus menghormati kedudukan manusia, nilai-nilai kebebasan, dan keadilan dengan misi guna menciptakan kehidupan yang mengedepankan persatuan bagi kemaslahatan bangsa.

Transformasi sila keempat dalam pendidikan karakter yaitu dengan melatih peserta didik untuk melakukan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan bersama dan memberikan pengertian untuk menghormati perbedaan pendapat. Rakyat Indonesia akan sejahtera jika setiap kebijakan yang diputuskan memberi manfaat bagi kemaslahatan rakyat bersama.

5. Makna Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Terkandung makna untuk membiasakan perilaku adil kepada sesama, mempertahankan keseimbangan antara hak maupun kewajiban, dan menghargai hak-hak orang lain. Setiap warga Negara Indonesia berhak

merasakan keadilan. Tidak ada batasan golongan, maupun perbedaan antara warga biasa dengan pejabat. Kesejahteraan Indonesia milik seluruh warga Negara Indonesia.

Transformasi sila kelima dalam pendidikan karakter yaitu dengan melatih peserta didik untuk bersikap adil dalam membagi waktu serta adil terhadap teman sebaya, melatih peserta didik taat kepada tata tertib yang berlaku, serta memberi hak peserta didik dengan baik.

Ruang Mahasiswa dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman dari Tindakan Beretika Ala Generasi Milenial

Indonesia membutuhkan para agen perubahan yang siap membawa Indonesia menuju kemajuan yang lebih baik. Tanggung jawab agen perubahan bangsa banyak dititikberatkan sebagai peran mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Para mahasiswa perguruan tinggi dituntut untuk berpikir kreatif melalui kegiatan-kegiatan riset dan penelitian. Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar apabila mahasiswa mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam beretika, mampu menggerakkan serta mengayomi masyarakat untuk bersama-sama membangun bangsa berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Berikut ruang bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dari tindakan beretika ala generasi milenial:

1. Masa Orientasi dan Perkenalan Mahasiswa Baru

Pada tahun ajaran baru, mahasiswa baru diwajibkan untuk mengikuti kegiatan orientasi dan perkenalan lingkungan perguruan kampus. Kegiatan ini juga dilakukan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan pancasilais pada mahasiswa. Mahasiswa akan diminta membawa atribut-atribut yang identik dengan identitas bangsa seperti bendera merah putih, kertas warna bendera, dan lain sebagainya. Selain itu, para pembicara yang menyambut mahasiswa baru juga menekankan mahasiswa untuk menjadi agen penjaga ketahanan bangsa, agen perubahan bangsa, dan agen perkembangan bangsa. Kegiatan seperti bela

Negara juga diwajibkan bagi mahasiswa baru. Mahasiswa diharapkan mampu memberikan teladan bersikap sesuai nilai-nilai Pancasila.

2. Lingkungan kos

Mahasiswa pada umumnya merupakan seorang perantau yang menimba ilmu di luar kota, sehingga jauh dari pengawasan orang tua. Kasus-kasus yang melanda generasi milenial pun banyak dialami para mahasiswa yang juga bagian dari generasi milenial. Mahasiswa hidup begitu bebas di lingkungan yang sangat berbeda dari kampung halamannya. Lingkungan baru menjadi tempat pembentuk karakter baru bagi para mahasiswa. Pemilihan lingkungan yang salah akan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter dan moral mahasiswa. Bahkan lebih dari itu, mahasiswa dapat menjadi sasaran oknum-oknum yang berusaha mengembangkan paham-paham radikalisme yang menyeleweng dari Pancasila. Selain orientasi dan pengenalan lingkungan kampus, mahasiswa juga harus melakukan pengamatan secara mandiri terhadap lingkungan kos yang akan menjadi tempat tinggalnya selama berkuliah. Namun ketika telah masuk, baru merasakan adanya kejanggalan. Mahasiswa harus segera memutuskan untuk lingkungan baru yang lebih baik. Lingkungan menjadi faktor penentu bagaimana karakter seseorang berkembang. Sehingga otomatis lingkungan juga bisa memengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Jauh-jauh merantau dari kampung halaman, tentu mahasiswa tidak menginginkan perjuangannya sia-sia hanya karena tidak bisa mendapatkan indeks prestasi yang memuaskan. Apabila mahasiswa tinggal di lingkungan kos yang isinya teman-teman malas otomatis mahasiswa juga akan terpengaruh untuk malas mengerjakan tugas, malas belajar, hingga malas berangkat kuliah. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan. Mahasiswa harus rajin belajar guna membalas perjuangan orang tua dan mempersiapkan kontribusinya bagi Negara. Oleh karena itu, lingkungan yang baik sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Sebab lingkungan tempat tinggal yang baik pasti memberikan ruang yang baik untuk mengembangkan etika Pancasila dan memberikan teman-teman yang rajin sehingga menjadi motivasi tersendiri untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan meraih prestasi.

3. Organisasi

Selain lingkungan yang baik sebagai faktor eksternal yang memengaruhi karakter mahasiswa, organisasi juga bisa menjadi wadah pembentuk karakter pancasila yang tepat. Organisasi mengajarkan mahasiswa untuk berperan aktif dan berkontribusi penuh pada kemajuan jurusan dan kegiatan kampus. Selain itu organisasi juga mengasah kemampuan seseorang untuk bekerja sama didalam tim. Didalam organisasi mahasiswa juga memegang tanggung jawab untuk berperilaku sebaik mungkin. Mulai dari menanamkan jiwa kepemimpinan, jiwa sosial, disiplin waktu, sikap saling menghormati, dan sikap positif lainnya. Saat ini selain indeks prestasi yang harus diraih, prestasi organisasi juga harus dicapai. Sebab kemampuan akademik semata tidak cukup untuk menghadapi persaingan menduduki posisi pekerjaan di masa mendatang. Apalagi mengingat di era globalisasi ini, Indonesia telah memasuki pasar bebas dunia dan menjadi bagian dari masyarakat ekonomi asean (MEA) maka persaingan untuk meraih posisi di lapangan kerja juga akan semakin ketat. Pengalaman organisasi akan mampu membentuk lulusan perguruan tinggi yang memiliki etika dan moral yang baik, lulusan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta mampu bekerja dengan baik didalam sebuah kelompok.

4. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Saat ini, banyak sekali lembaga yang membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Lembaga tersebut berasal dari lembaga pemerintahan maupun lembaga non-pemerintahan seperti Beasiswa 1000, Sekolah Literasi Desa, *International Youth Leader*, dan lain sebagainya. Program pengabdian yang ditawarkan pun beragam, mulai dari yang *self funded* (biaya sendiri), *partial funded* (biaya sebagian), hingga *fully funded* (tanpa biaya). Mahasiswa hanya perlu melakukan update informasi sesering mungkin. Manfaat mengikuti kegiatan pengabdian semacam ini, selain untuk mengasah kepedulian juga akan menambah pengalaman, ilmu baru, relasi, dan keterampilan. Melalui program ini mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi secara langsung kepada masyarakat dan mengamalkan Pancasila dalam tindakan pengabdian yang nyata. Mahasiswa biasanya akan diterjunkan di tempat-tempat terpencil yang

jauh dari kata modern. Tanpa internet, tanpa listrik, sulit air, sulit makanan, hingga sulit transportasi. Bahkan pendidikan di tempat ini biasanya mengalami keteringgalan yang memprihatinkan. Oleh karena itu, disinilah mahasiswa dilatih untuk peka terhadap permasalahan yang masih ditemukan dipelosok negeri. Juga dilatih untuk merasakan langsung penderitaan rakyat-rakyat didaerah terpencil. Sehingga mampu memberikan solusi sebagai alternatif pemecahan masalah yang bisa diterapkan oleh pemerintah dan warga sekitar.

5. Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan salah satu bentuk usaha untuk mendapatkan tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan kuliah yang sangat banyak. Mulai dari biaya UKT(Uang Kuliah Tunggal), biaya kos, biaya perlengkapan kuliah seperti buku, hingga biaya kebutuhan hidup. Sebagai anak yang telah dewasa, terkadang mahasiswa merasa malu untuk meminta uang kepada orang tuanya. Mahasiswa yang kreatif biasanya membuka kegiatan wirausahanya sendiri seperti membuka online menjual buku, baju, kerudung, sepatu, dan lain sebagainya. Dengan adanya perkembangan teknologi digital yang semakin canggih, ruang mahasiswa untuk mengembangkan bisnis wirausaha juga semakin luas. Media online memudahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan promosi hasil usaha. Perguruan tinggi biasanya juga menyediakan ruang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) Kewirausahaan. Melalui kegiatan wirausaha ini, mahasiswa belajar untuk hidup mandiri dan kreatif. Mahasiswa akan tahu bagaimana susahnyanya berjuang guna mendapatkan pundi-pundi rupiah hanya untuk bertahan hidup. Sehingga kebiasaan mahasiswa yang cenderung boros dan mengikuti budaya hedonisme akan mulai berkurang. Kewirausahaan ini merupakan pengamalan Pancasila sila keempat, berupa nilai demokrasi dibidang ekonomi dengan menciptakan kesejahteraan rakyat.

6. Travelling

Mahasiswa tetap menjadi objek yang rawan akan bahaya pergaulan bebas. Hal ini terlihat dengan masih ditemukannya kasus-kasus seks bebas seperti pemerkosan hingga berujung pada pembunuhan. Guna menghindari

pergaulan bebas, mahasiswa bisa menyibukkan dirinya dalam mengisi waktu luang dengan menjelajah alam. Alam bisa menjadi ruang belajar untuk memahami siklus kehidupan. Alam menggambarkan betapa sempurnanya karunia Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Indonesia sendiri memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Indonesia menjadi paru-paru dunia sebab kaya akan keberadaan hutan. Oleh karena itu mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Saat ini *travelling* menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dari generasi milenial. Mahasiswa harus bisa memanfaatkan kegiatan *travelling* sebagai upaya konservasi alam. *travelling* bisa dilakukan dengan melakukan jelajah sekaligus tanam pohon di gunung untuk mencegah terjadinya longsor, rehabilitasi mangrove di sekitar pantai untuk mencegah abrasi, reboisasi di area hutan, dan masih banyak lagi. Perguruan tinggi biasanya juga menyediakan ruang untuk melakukan kegiatan *travelling* melalui Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) Pecinta Alam. *Travelling* ini merupakan salah satu dari pengamalan Pancasila sila kelima, berupa keadilan lingkungan.

7. Blogger

Blogger merupakan istilah bagi mereka yang suka menulis di laman blog. Blog mudah diakses dan mudah digunakan oleh generasi milenial. Melalui laman blog, seseorang dapat menulis apa saja, mulai dari menulis keseharian hidupnya, menulis cerpen, hingga menulis karya ilmiah, dan memberikan tutorial. Untuk mengasah kemampuan menulis, mahasiswa bisa memulai dengan menulis di blog. Selain itu, mengirim tulisan diblog jika ditekuni juga bisa digunakan untuk menambah penghasilan. Banyak penulis hebat memulai karirnya sebagai blogger.

8. Youtubers

Era milenial sekarang ini, juga menciptakan industri media hiburan yang sangat canggih. Salah satunya adalah youtube. Melalui youtube, seseorang dapat dengan mudah mengakses video sesuai kebutuhannya. Tersedia berbagai video, mulai dari video yang berisi konten hiburan, kesehatan, sains dan teknologi, dan lain sebagainya. Saat ini, semua orang berlomba-lomba untuk membuat konten video yang sebagus mungkin guna mengundang

pengunjung youtube yang berlangganan di akun youtube nya. Semakin banyak pelanggan atau *subscribers* yang didapatkan, youtube juga akan memberikan penghasilan yang sesuai. Oleh karena itu, mahasiswa bisa memanfaatkan youtube sebagai media untuk berbagi ilmu yang telah didapatkan sekaligus untuk mencari penghasilan tambahan.

9. Kompetisi

Kompetisi menjadi ajang bagi mahasiswa untuk menampilkan dan mengasah kemampuan sesuai bakatnya. Banyak sekali jenis kompetisi yang diadakan oleh berbagai lembaga. Mulai dari lomba di bidang sains dan teknologi seperti olimpiade matematika, olimpiade biologi, olimpiade kimia, olimpiade fisika, hingga pekan keilmiahan nasional. Lomba di bidang seni seperti lomba menyanyi, menari, drama, teater, dan lain sebagainya. Banyak juga ditemui lomba-lomba online seperti lomba menulis puisi online, lomba menulis essay, lomba membuat video, hingga lomba menulis blog. Selain itu, kompetisi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengukur daya saing seseorang. Tak bisa dipungkiri, kedepannya mahasiswa akan berlomba-lomba untuk meraih posisi dalam dunia kerja. Apabila memiliki prestasi dalam sebuah kompetisi, mahasiswa akan mendapatkan poin tambahan yang bisa digunakan untuk melamar suatu pekerjaan.

10. Kajian Keagamaan

Guna membentengi keimanan seseorang maka diperlukan kajian keagamaan. Setiap agama memerintah manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin berkembang, manusia harus mampu menyaring dampak-dampak negatifnya sehingga menyisakan manfaat sesuai dengan ajaran agama. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai religius berdasarkan kepada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap warga negara Indonesia bebas melakukan kegiatan keagamaannya. Oleh karena itu kajian keagamaan dapat ditemui dimana saja. Di lingkungan kampus sendiri biasanya banyak Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) Kerohanian sesuai dengan agama yang dipeluknya masing-masing. Bagi yang beragama islam, banyak juga ditemui mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren menjadi wadah bagi umat Islam untuk membentuk karakter islami. Santri dan satriwati pondok pesantren cenderung memiliki adab perilaku yang sangat luhur dan patuh kepada guru. Santri terbiasa hidup dengan perbedaan. Mulai dari asal daerah yang berbeda, bahasa sehari-hari yang berbeda, selera makan yang berbeda, dan masih banyak lagi. Akan tetapi disinilah ditemukan keunikan santri, santri mampu berbaur satu sama lain dengan menyatukan perbedaan dengan kebersamaan. Hal ini terlihat dari aktivitas santri yang selalu dilakukan bersama-sama. Pelajaran hidup di pesantren menjadi gambaran sederhana dari kehidupan bangsa Indonesia yang berbhineka. Pelajaran yang didapat di pesantren maupun di perguruan tinggi kemudian diolah dan diterapkan oleh para mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat yang berdasarkan kepada pengamalan Pancasila.

Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Globalisasi terhadap Perkembangan Generasi Milenial Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila.

Pembangunan nasional terus dilakukan pemerintah Indonesia untuk menghadapi globalisasi. Pembangunan dilaksanakan guna menjalankan pergerakan agar tidak tertinggal dari negara lain. Pembangunan yang dilaksanakan dengan pengelolaan yang baik akan mengantarkan perkembangan negara pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Namun, pembangunan mempunyai dua dampak yang berbeda. Dampak positif dari pembangunan akan tercipta jika pembangunan dilaksanakan dengan baik yakni akan timbulnya perkembangan dan kemajuan taraf hidup rakyat dan negara. Sebaliknya apabila tidak dilaksanakan dengan baik, pembangunan akan menimbulkan ketimpangan kesejahteraan sosial pada masyarakat.

Saat ini Pembangunan dilakukan untuk menghadapi dampak dari globalisasi. Berbagai tantangan yang ditimbulkan globalisasi menjadi masalah bersama. Terjadi krisis multinasional, inflasi regional, dan juga resesi ekonomi. Oleh karena itu muncul keputusan dunia contohnya Millenium Development Goals (MDG's). Perlu adanya kemampuan dalam menjadikan peluang

globalisasi sebagai potensi keunggulan sebuah negara dalam mengatur pembangunan nasionalnya. Pembangunan nasional harus mengoptimalkan potensi negara yang sesuai dengan adanya peluang, standar dunia, dan strategi menghadapi tantangan global

Suatu pembangunan tidak hanya sekadar menonjolkan aspek ekonomi dan fisik, melainkan juga harus menekankan pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam menghadapi tantangan kemajuan IPTEKS, mempunyai karakter yang baik, dan teguh pada etika Pancasila. Sumber daya manusia seperti diharapkan akan tumbuh dari golongan mahasiswa yang merupakan agen perubahan bangsa.

Negara-negara yang tergolong sebagai negara maju, ternyata merupakan negara yang minim akan sumber daya alam. Akan tetapi negara maju mempunyai keahlian sumber daya manusia yang mengoptimalkan kemampuan sains dan teknologi. Sehingga negara maju dengan cepat mengalami peningkatan proses kemajuan dan meninggalkan negara berkembang yang akan sumber daya alam tapi minim akan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan tinggi adalah faktor yang paling mendukung pembangunan nasional. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menjadi pelaku pembangunan nasional bisa diciptakan di dalam pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Tanpa adanya pendidikan, karakter positif, dan potensi kecerdasan yang dipunyai tidak akan meningkat pada hasil yang optimal. Pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan lain yang dibutuhkan dalam meniti dunia kerja.

Manfaat pendidikan tinggi yang berhubungan dengan penyaringan budaya dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya bangsa yang menjadi ciri khas dari sebuah bangsa. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Kelestarian budaya bangsa ini harus diwariskan dari setiap generasi ke generasi agar terjadi usaha pengembangan budaya ke arah yang lebih baik dan terstruktur.

Kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan meliputi pengetahuan yang wajib dipahami mahasiswa yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat. Setiap ilmu pengetahuan perlu diseleksi manfaat dan kepentingannya. Bidang keilmuan yang harus dipelajari yakni bidang yang memiliki manfaat bagi kehidupan dan jenis profesi yang dijalani.

Kesuksesan dari proses pendidikan harus dusahakan secara optimal, sebab setiap individu akan berhadapan dengan tantangan globalisasi yang sangat kompleks. Berikut tantangan di era globalisasi:

1. Munculnya proses perubahan yang begitu cepat dalam seluruh sektor kehidupan. Timbul *shock* pada sebagian masyarakat akibat perubahan yang begitu cepat ini. Globalisasi akan menimbulkan berdampak negatif pada masyarakat dan lingkungan yang tidak mampu mengelola potensi globalisasi dengan baik.
2. Perubahan gaya hidup, seperti dalam pemenuhan kebutuhan yang serba digital dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi tantangan tersendiri dalam arus globalisasi. Bagaimana cara kita melakukan adaptasi akan sangat berpengaruh.
3. Makin melebarnya ketimpangan sosial yang memunculkan jarak antara masyarakat yang miskin dengan masyarakat yang kaya akibat berkembangnya sistem ekonomi liberal
4. Terjadinya pemanasan global yang ditimbulkan akibat pembentukan rumah kaca. Akibatnya iklim dan suhu bumi mulai mengalami perubahan.

Pendidikan tinggi yang diberikan kepada mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dalam berperan dalam pembangunan nasional demi menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan tinggi adalah bagian utama dalam memajukan peradaban bangsa Indonesia. Dasar pendidikan yang kuat akan menjadi modal utama dalam pembangunan nasional.

Kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat berpengaruh besar pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi saat ini harus mencakup wawasan global atau bereputasi internasional. Pelaksanaan

pendidikan tinggi di Indonesia perlu ditingkatkan guna bersaing di dalam kancah pendidikan tinggi internasional. Persaingan global juga memerlukan kesadaran politik yang kuat terhadap pendidikan tinggi. Tanpa didasari dengan kesadaran politik yang tinggi, tidak akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam pembangunan nasional.

Indonesia harus berusaha keras untuk terbebas dari segala bentuk penderitaan akibat krisis dan ketertinggalan bangsa dengan berupaya melakukan perbaikan terhadap pendidikan tinggi. Kemajuan pendidikan tinggi akan mendukung kesuksesan negara di segala sektor. Baik di bidang politik, hukum, sosial, ekonomi, dan budaya. Sebab sumber daya manusia yang berkualitas akan muncul dari pendidikan tinggi yang maju. Pentingnya peningkatan kesadaran akan tanggung jawab negara untuk memajukan pendidikan tinggi akan memudahkan rakyat Indonesia untuk merasakan pendidikan yang kualitas secara merata. Sehingga para mahasiswa akan memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi terhadap perkembangan generasi milenial berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter diberikan sebagai upaya yang dilaksanakan guna memengaruhi karakter individu. Inti dari pendidikan karakter adalah bagaimana seseorang mampu mengamati nilai-nilai etika, memahami nilai-nilai etika secara mendalam, dan bertindak dengan menerapkan nilai-nilai etika yang telah diyakini, meskipun berhadapan dengan banyak tantangan dari eksternal maupun internal. Pendidikan karakter menitikberatkan pada kegiatan yang dapat membuat setiap individu berpikir logis, kreatif, dan kritis dalam menyikapi permasalahan etika, memotivasi individu untuk taat dan atuh terhadap tindakan etika, serta membuka kesempatan kepada setiap individu untuk mengaplikasikan perilaku etika. Dalam hal ini, sudah selarasnya setiap individu mempunyai kesadaran untuk mendorong diri melaksanakan nilai-nilai etika yang menggabungkan pengetahuan, pemahaman, dan tindakan guna menciptakan pendidikan karakter yang saling

berkesinambungan dan menyeluruh. Indonesia membutuhkan para agen perubahan yang siap membawa Indonesia menuju kemajuan yang lebih baik. Tanggung jawab agen perubahan bangsa banyak dititikberatkan sebagai peran mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Para mahasiswa perguruan tinggi dituntut untuk berpikir kreatif melalui kegiatan-kegiatan riset dan penelitian. Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar apabila mahasiswa mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam beretika, mampu menggerakkan serta mengayomi masyarakat untuk bersama-sama membangun bangsa. Pembangunan nasional terus dilakukan pemerintah Indonesia untuk menghadapi globalisasi. Pembangunan yang dilaksanakan dengan pengelolaan yang baik akan mengantarkan perkembangan negara pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Namun pembangunan mempunyai dua dampak yang berbeda. Dampak positif dari pembangunan akan tercipta jika pembangunan dilaksanakan dengan baik yakni akan timbulnya perkembangan dan kemajuan taraf hidup rakyat dan negara. Sebaliknya apabila tidak dilaksanakan dengan baik, pembangunan akan menimbulkan ketimpangan kesejahteraan sosial pada masyarakat. Indonesia harus berusaha keras untuk terbebas dari segala bentuk penderitaan akibat krisis dan ketertinggalan bangsa dengan berupaya melakukan perbaikan terhadap pendidikan tinggi. Kemajuan pendidikan tinggi akan mendukung kesuksesan negara di segala sektor. Baik di bidang politik, hukum, sosial, ekonomi, dan budaya. Sebab sumber daya manusia yang berkualitas akan muncul dari pendidikan tinggi yang maju. Pentingnya peningkatan kesadaran akan tanggung jawab negara untuk memajukan pendidikan tinggi akan memudahkan rakyat Indonesia untuk merasakan pendidikan yang kualitas secara merata. Sehingga para mahasiswa akan memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi terhadap perkembangan generasi milenial berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

- Agustina, D. "Seorang Mahasiswa di Makassar Jadi Tersangka Kasus Penganiayaan Anggota Provost. 8 April 2019. <http://www.tribunnews.com/regional/2019/04/08/seorang-mahasiswa-di-makassar-jadi-tersangka-kasus-penganiayaan-anggota-provost>.
- Akbar, S. "Polisi Tangkap Mahasiswa Pengedar Sabu-sabu Lewat Petugas yang Menyamar, Amankan 400 Gram Barbut". , 12 Mei 2019. <http://medan.tribunnews.com/2019/05/12/polisi-tangkap-mahasiswa-pengedar-sabusabu-lewat-petugas-yang-menyamar-amankan-400-gram-barbut>
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of moral education*, 35(4), 495-518.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Arif, S. (2016). *Falsafah Kebudayaan Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis

- Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565-585.
- Cheung, C. K., & Lee, T. Y. (2010). Improving social competence through character education. *Evaluation and program planning*, 33(3), 255-263.
- Clark, B. R. (2004). Delineating the character of the entrepreneurial university. *Higher Education Policy*, 17(4), 355-370.
- Davies, I., Gorard, S., & McGuinn, N. (2005). Citizenship education and character education: Similarities and contrasts. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 341-358.
- Davis, M. (2003). What's wrong with character education?. *American Journal of Education*, 110(1), 32-57.
- Edi, P. "Kuasa Hukum HS Minat Polda DIY Segera Gelar Perkara Kasus Pemerkosaan Mahasiswi UGM" 8 Februari 2019 . <https://www.merdeka.com/peristiwa/kuasa-hukum-hs-minta-polda-diy-segera-gelar-perkara-kasus-pemerkosaan-mahasiswi-ugm.html>
- Hoge, J. D. (2002). Character education, citizenship education, and the social studies. *The social studies*, 93(3), 103-108.
- Holmberg, B. (1995). The evolution of the character and practice of distance education. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 10(2), 47-53.
- Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193-204.
- Kuntadi, J. "Kuliah Sambil Edarkan Ganja, 4 Mahasiwa Ditangkap" . Rabu 08 Mei 2019 . <https://news.okezone.com/read/2019/05/08/510/2053120/kuliah-sambil-edarkan-ganja-4-mahasiswa-ditangkap>
- Masudi, I. "Mahasiswa UNM Parepare Meninggal karena Gantung Diri" 11 Mei 2019. <https://www.tagar.id/mahasiswa-unm-parepare-meninggal-gantung-diri>
- McComas, W. F., Clough, M. P., & Almazroa, H. (1998). The role and character of the nature of science in science education. In *The nature of science in science education* (pp. 3-39). Springer, Dordrecht.
- Mukhtadi, M., & Komala, R. M. (2019). MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA BAGI GENERASI MILENIAL DALAM SISTEM PERTAHANAN NEGARA. *Manajemen Pertahanan*, 4(2).
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.

-
- Rindjin, K. (2013). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ruslan, I. (2015). *Negara madani Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. SUKA-Press.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 480-487.
- Susanto, H. (2018, October). PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILINEAL. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN KEWARGANEGARAAN IV* (pp. 15-21).
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.
- Tjarsono, I. (2013). Demokrasi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas. *Transnasional*, 4(2), 876-888.
- Uchrowi, Z. (2012). *Karakter Pancasila*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Williams, M. M. (2000). Models of character education: Perspectives and developmental issues. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39(1), 32-40.